

REPRESENTASI *OTHERNESS* DAN DISKRIMINASI GENDER SERIAL BLUE EYE SAMURAI: ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

Dwi Risqi Maulana¹, Teguh Hartono Patriantoro²
Universitas Dian Nuswantoro, Jawa Tengah, Indonesia

dwi.risqy@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the representation of otherness and gender discrimination in the series Blue Eye Samurai using John Fiske's semiotic analysis. Employing a qualitative descriptive approach, the research examines three levels of meaning: reality, representation, and ideology. The findings reveal that Mizu faces racial discrimination due to her mixed heritage, symbolizing Japan's obsession with racial purity, while Akemi experiences gender oppression under patriarchal control as a political instrument. Through visual symbols, dialogue, and narrative structure, the series critiques social systems that marginalize difference and female autonomy.

Keywords: *Semiotics, Discrimination, Gender, Otherne*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *otherness* dan diskriminasi gender dalam serial Blue Eye Samurai menggunakan analisis semiotika John Fiske. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah tiga level makna: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Mizu mengalami diskriminasi rasial akibat darah campurannya yang dianggap mengancam kemurnian ras Jepang, sedangkan tokoh Akemi menghadapi diskriminasi gender melalui penindasan patriarki yang menempatkannya sebagai alat politik keluarga. Melalui simbol visual, dialog, dan struktur naratif, serial ini menghadirkan kritik terhadap sistem sosial yang menolak perbedaan dan menindas perempuan.

Kata Kunci: Semiotika, Diskriminasi, Gender, *Otherness*

A. PENDAHULUAN

Diskriminasi dapat diartikan sebagai bentuk perilaku ketidakadilan seseorang terhadap orang lain dikarenakan suatu kekurangan dari individu tersebut. Pada dasarnya, diskriminasi adalah perbedaan perlakuan meliputi suku, ras, gender, golongan, agama, maupun warna kulit yang juga dilatarbelakangi oleh perbedaan kultur dan juga sejarah

tertentu (Fulthoni (2009). Diskriminasi tidak hanya menjurus pada suku, ras, gender, dan warna kulit, hal lain seperti kekurangan fisik dapat juga menjadi faktor seseorang mengalami tindakan diskriminasi.

Secara sosial dan hukum, perempuan sering kali tidak memiliki hak yang setara seperti pada kaum laki-laki. Mereka bahkan dalam kondisi tertentu tidak memiliki hak untuk memiliki properti, suara dalam pengambilan keputusan publik, atau

bahkan kendali penuh atas kehidupan mereka sendiri. Menurut (Susanto, 2016) terdapat persepsi bahwa laki-laki lebih superior dan lebih layak menempati posisi-posisi strategis telah membentuk struktur budaya yang cenderung menguntungkan laki-laki dibandingkan perempuan. Dilansir dari Mujahidah dalam Alkhusairi & Sazali (2023) survei dari Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), jumlah perempuan yang tercatat bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) mencapai 62.152 orang, jauh melampaui jumlah laki-laki yang bekerja di peran yang sama, yaitu sebanyak 14.128 orang. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat adanya ketidakseimbangan dalam distribusi jabatan manajerial selama periode 2017 hingga 2019. Meskipun terjadi peningkatan representasi perempuan, laki-laki masih mendominasi posisi manajer. Data menunjukkan bahwa jumlah laki-laki yang menduduki jabatan manajer berada di kisaran 73,37% (2017), menurun tipis menjadi 71,03% (2018), dan berada di angka 69,37% (2019). Sementara itu, persentase perempuan di posisi manajer secara bertahap meningkat dari 26,63% (2017) menjadi 28,97% (2018), dan mencapai 30,63% pada tahun 2019. Data ini secara kolektif mengindikasikan bahwa meskipun ada peningkatan partisipasi perempuan di tingkat manajerial, kesenjangan gender masih tampak jelas di dua sektor krusial: peran domestik dan kepemimpinan profesional.

Tidak hanya isu ketimpangan gender, isu mengenai rasisme di Indonesia masih belum juga selesai, hal tersebut dapat dilihat melalui kasus rasisme yang terjadi di Papua. Dilansir dari BBC Indonesia, kerusuhan terjadi di Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan pada 16 September 2025, yang dipicu ucapan rasis seorang pelajar SMA terhadap siswa asli Papua. Dilaporkan sebanyak lebih dari 30 kios dan rumah dibakar massa, 6 rumah dinas, satu mes perwira, serta satu bangunan SMA rusak, 13 sepeda motor terbakar, dan 23 orang luka-luka, termasuk aparat yang terkena panah. ("Rasisme Papua: Mengapa Selalu Berulang Dan Berujung Kerusuhan?", 2025)

Salah satu media yang populer dan sering digunakan di khalayak umum adalah film. Dengan durasi yang singkat, film dapat bercerita mengenai latar dunia yang terdapat banyak tokoh didalamnya. Penceritaan tiap-tiap film inilah yang dapat memengaruhi persepsi dan emosi audiens terkait peristiwa yang dibuat. Hal inilah yang mendasari mengapa film menjadi alat efektif guna menyalurkan informasi dan juga pesan tertentu kepada masyarakat (Leander, 2024). Salah satu jenis film, yaitu film animasi sering menggunakan allegori atau metafora untuk mengungkapkan pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam film animasi, karakter dan alur cerita sering kali menjadi representasi simbolis dari situasi atau masalah yang ada dalam dunia nyata. Salah satu film yang mengangkat isu di atas adalah *Blue Eye Samurai* yang berbentuk series. Serial film *Blue Eye Samurai* adalah serial animasi drama aksi yang diproduksi oleh Netflix, disutradarai oleh Amber Noizumi dan Michael Green dengan jumlah

episodenya terhitung berjumlah delapan episode dalam 1 season. Batasan dan fokus dari penelitian ini adalah menganalisis konten perilaku diskriminasi yang dialami berbagai tokoh dalam serial animasi *Blue Eye Samurai*.

B. METODE

Klasifikasi dari penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yang dapat diartikan sebagai metode dengan menekankan makna mendalam terhadap suatu gejala. Menurut Sugiyono dalam (Putri & Indriastuti, 2022) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Secara umum penelitian kualitatif bersifat keterbalikan dari penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini penulis lebih menjurus pada memahami suatu hal menggunakan argumentasi dan rasionalitas yang sejalan dengan definisi kualitatif itu sendiri.

Dalam metode semiotika, terdapat beberapa tahapan untuk mencari pemahaman pada suatu karya, salah satunya adalah dengan mencari signifier yang dapat diartikan dengan penanda utama dalam suatu karya yang merepresentasikan aspek keseluruhan dari karya tersebut (Ambarini & Umaya, 2010). Penelitian ini juga tergolong dalam kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika oleh John Fiske dengan teorinya yaitu "*The codes of television*" yang di dalamnya menjelaskan mengenai kode atau simbol dengan mengkategorikan menjadi tiga level, yaitu yang pertama realitas, kedua representasi, dan terakhir yaitu ideologi. Aspek tersebut selaras dengan tujuan dalam

penelitian ini yakni menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang dialami tokoh utama pada serial film *Blue Eye Samurai*.

Penulis dalam penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton serial *Blue Eye Samurai* secara berulang untuk mengidentifikasi setiap adegan yang mengandung unsur diskriminasi, baik secara verbal, visual, maupun simbolik. Proses pengamatan berulang ini bertujuan agar peneliti dapat memahami konteks, ekspresi karakter, serta tanda-tanda nonverbal yang merepresentasikan bentuk diskriminasi rasial maupun gender dalam narasi film. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi, yaitu dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan yang relevan dan transkrip dialog yang mencerminkan tindakan diskriminatif. Kedua bentuk data ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengungkap makna yang terkandung di balik representasi diskriminasi dalam serial tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis *Serial Blue Eye Samurai*

Tokoh utama dalam serial film *The Blue Eye Samurai* ini adalah seorang perempuan yang dikisahkan hidup di Jepang pada periode Sengoku atau dikenal dengan era Sengoku Jidai pada abad ke-15

hingga abad ke-16 yang berawal pada tahun 1493. Diceritakan dalam film ini, Jepang pada masa itu masih bersifat “tertutup” atau lebih kepada “menutup diri” yang dapat ditarik sejarahnya, pemimpin saat itu adalah Toyotomi Hideyoshi setelah Oda Nobunaga dan sebelum kepemimpinan Tokugawa Ieyasu. Pada era ini masyarakat Jepang beranggapan bahwa apabila terdapat anak yang lahir yang darahnya bukan murni pribumi Jepang (*pure blood*) tetapi berdarah campuran (*mixed blood*) maka anak tersebut bukanlah anak manusia melainkan anak dari iblis.

Latar belakang sejarah inilah, tokoh utama yang merupakan seorang anak perempuan yang lahir dari percampuran antara orang kulit putih dan pribumi Jepang memulai kisah perjalanan balas dendamnya sebagai “blue eye samurai” yang secara harafiah adalah seorang samurai bermata biru yang di mana pribumi Jepang pada masa itu kebanyakan bermata coklat seperti kebanyakan orang di benua Asia. Hal tersebut menjadikan tokoh utama pada serial film ini yang bernama Mizu mendapatkan berbagai tindakan

diskriminasi dari masyarakat pribumi Jepang sedari kecil hingga dirinya beranjak dewasa. Dilahirkan menjadi anak berdarah campuran dan bermata biru yang kerap diperlakukan buruk dan dicap hina oleh masyarakat, menjadikan Mizu memiliki dendam untuk membunuh pria kulit putih, yang telah menghamili ibunya sehingga membuat dirinya hadir di dunia dan tersiksa atas diskriminasi yang dia alami.

Representasi Diskriminasi Rasial

Awal scene menunjukkan Mizu yang berjalan di sebuah pemukiman dengan latar tempat yang bersalju, dirinya kemudian memasuki sebuah kedai penjual Soba. Niat awal Mizu hanya ingin beristirahat dan menghangatkan diri, namun terjadi perkelahian dirinya dengan seorang muncikari bernama Hachiman yang di tangannya dia memegang sebuah pistol *finlock*, yang pada saat itu senjata api belum secara umum masuk di Jepang, terkecuali ada pihak luar (asing) yang membawanya ke Jepang.



Gambar 1. Salah satu scene yang terdapat pada episode pertama Blue Eye Samurai pada menit 02:19 hingga 07:12

Tabel 1. Penjelasan Scene Menggunakan Teori John Fiske

Kategori Semiosis	Unsur Semiosis
Realitas	<p>□ Penampilan (<i>Appearance</i>)</p> <p>Mizu mengenakan jubah panjang gelap, topi caping lebar, serta kacamata bulat berwarna jingga untuk menutupi identitas dan mata birunya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Kostum (<i>Dress</i>) <p>Mizu tampil berbeda dan misterius dibanding lingkungan sekitar, menegaskan statusnya sebagai “orang asing”.</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku (<i>Behavior</i>) <p>Mizu pada awalnya dihadapkan dengan seorang pelayan ramah yang menawarkan menu, tetapi pelanggan lain (Hachiman) yang merupakan seorang muncikari yang sedang merendahkan budak perempuan, kemudian menghina Mizu dengan menyebutnya “anjing” dan “iblis blasteran”. Mizu disebut <i>onryō</i> yang berasal dari cerita rakyat Jepang (hantu wanita pendendam yang teraniaya).</p> <ul style="list-style-type: none"> Percakapan (<i>Speech</i>) <p>Hachiman: “Dasar iblis blasteran bertatapan kosong! Kau terlihat seperti <i>onryo</i>.” Hachiman: ““Makhluk apa kau ini? Seekor anjing? Kau suruh anjing sajikan makanan?!”</p> <ul style="list-style-type: none"> Ekspresi (<i>Expresion</i>) <p>Hachiman memandang heran dan jijik saat Mizu menurunkan kacamata dan memperlihatkan kedua mata birunya.</p>
Representasi	<p>□ Kamera</p> <p>Saat kacamata Mizu dibuka, digunakan <i>extreme close-up</i> pada mata birunya menegaskan identitasnya yang terlarang.</p> <ul style="list-style-type: none"> Tata Cahaya <p>Cahaya remang di dalam kedai menciptakan atmosfer tegang. Cahaya lebih terang diarahkan</p>

pada wajah Mizu ketika ia membuka kacamata, menyoroti perbedaan fisiknya dan menekankan emosi karakter Mizu.

- Suara & Musik

Awalnya tenang hanya suara orang makan, lalu berubah tegang ketika hinaan muncul. Denting kecil musik latar muncul saat Mizu membuka kacamata, menekankan momen dramatis.

Ideologi Diskriminasi rasial, Mizu disebut “anjing” dan “iblis blasteran” karena fisiknya

berbeda (mata biru), menegaskan xenofobia dan mitos kemurnian ras Jepang.

Representasi Makna *Otherness*

Adegan kilas balik ini muncul di saat Mizu berdoa di sebuah kuil kecil, maka sekelebat memori masa kecilnya terlintas sesaat dirinya

memjamkan mata. Mizu kecil dengan topeng yang menutupi kedua matanya berlari dari kejaran anak-anak yang diketuai oleh salah satu anak bernama Taigen, yang ingin melecehkannya.



Gambar 2. Salah satu scene yang terdapat pada episode pertama Blue Eye Samurai pada menit 11:40 hingga 13:40

Tabel 2. Penjelasan Scene Menggunakan Teori John Fiske

Kategori Semiosis	Unsur Semiosis
Realitas	<div>□ Penampilan (<i>Appearance</i>)</div> Mizu digambarkan sebagai seorang anak dengan ciri fisik yang berbeda dari anak-anak lainnya. Rambut hitamnya dibiarkan tergerai sebagian menutupi wajah, namun sorot matanya yang biru

tetap terlihat jelas meski berusaha ia sembunyikan dengan topeng kertas.

- Perilaku (*Behavior*)

Mizu berlari dengan panik dikejar sekelompok anak-anak lain yang membawa tongkat kayu. Ia tampak terpojok hingga ke tepi jurang yang berhadapan langsung dengan laut.

- Percakapan (*Speech*)

Taigen dan kawan-kawannya menghina Mizu dengan ucapan diskriminatif: Taigen: “Mata bulat, seperti seekor anjing.”

Taigen: ““Aku tahu siapa dirimu. Ibumu yang pelacur itu bunuh diri karena ayahmu adalah seorang setan putih”

- Ekspresi (*Expresion*)

Ekspresi wajah Mizu penuh ketakutan dan ketidakberdayaan, kontras dengan ekspresi sinis dan puas dari kelompok Taigen yang melakukan perundungan.

Representasi

□ Kamera

Menggunakan medium close up untuk menangkap ekspresi Mizu yang ketakutan, wide shot untuk memperlihatkan Mizu dikejar, serta low angle pada Taigen yang berdiri di atas Mizu untuk menegaskan superioritas dan dominasi.

- Tata Cahaya

Cahaya redup dengan nuansa ungu kebiruan saat hujan menggambarkan suasana muram, dingin, dan penuh tekanan.

- Suara & Musik

Musik menegangkan dengan terdapat melodi alat musik suling dari Jepang dengan tempo yang seiringan dengan terpojoknya Mizu, menjadi lebih cepat. Suara rintik hujan beserta gemuruh melengkapi atmosfer dari adegan ini.

Ideologi

Adegan ini merepresentasikan diskriminasi rasial dan stigma sosial. Mizu dipandang berbeda karena warna matanya yang biru—atribut yang diasosiasikan dengan orang asing (non-Jepang).

Representasi Diskriminasi Gender

Adegan ini muncul pada episode pertama, yang menceritakan salah satu tokoh bernama Akemi yang merupakan seorang anak bangsawan yaitu putri dari Lord Daichi. Ayahnya, Daichi bersikeras untuk menjodohkannya dengan

seorang bangsawan, yaitu Lord Saito. Dirasa dirinya hanya dijadikan alat politik ayahnya, Akemi mengajukan negosiasi atas keputusan ayahnya tersebut, dikarenakan Akemi telah menemukan cintanya sendiri yaitu Taigen.



Gambar 3. Salah satu scene yang terdapat pada episode pertama Blue Eye Samurai pada menit 26:13 hingga 29:50

Tabel 3. Penjelasan Scene Menggunakan Teori John Fiske

Kategori Semiosis	Unsur Semiosis
Realitas	<p>□ Penampilan (<i>Appearance</i>) Daichi tampil sebagai bangsawan senior: tubuh tegap, wajah tegas, sorot mata dominan. Sementara Akemi tampil muda dan anggun, riasan halus dengan aksesori kupu-kupu emas yang menonjolkan statusnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Kostum (<i>Dress</i>) Daichi mengenakan jubah ungu bermotif bunga keluarga—warna dan motif yang mengasosiasikan kuasa serta kemakmuran. Akemi berkimono merah dengan ornamen emas rumit (kanzashi kupu-kupu), menegaskan bahwa ia “bernilai” dalam diplomasi keluarga. Perilaku (<i>Behavior</i>) Daichi berbicara tenang namun imperatif; ia menarasikan nasihat seperti hukum menciptakan aliansi. Akemi awalnya argumentatif—mengkritik tindakan Lord Saito lalu beralih merendah di hadapan ayahnya, menyentuh lengannya, dan menawarkan dengan afeksi. Percakapan (<i>Speech</i>)

Daichi: "Namun, kau, Mutiara Ayah, kau punya tugas lain...menjadi istri menyenangkan bagi pria hebat."
 Daichi: "Apa kau tahu akibatnya jika memberi manisan pada babi?" (metafora kontrol hasrat/pendisiplinan).
 Daichi: "Lord Saito menghasilkan 100.000 koku!" (Mengeksplisitkan nilai ekonomi pernikahan).
 Daichi: "Jika Ayah tak menikahkanmu, kelak dia akan menidurimu di cakela!" (konsekuensi moralitas/kehormatan).
 Akemi: "Apakah aku ini babi, Ayah? ... Dia tua, pemabuk, suka menyewa pelacur!" (resistensi sekaligus penilaian balik)

- Ekspresi (*Expresion*)

Daichi menunjukkan ekspresi berupa wajah datar, bibir tipis, tegas dengan apa yang disampaikan menampilkan otoritas tanpa emosi. Sedangkan Akemi berganti dari sinis/terluka menjadi patuh saat membungkuk di hadapan ayahnya.

Representasi	<ul style="list-style-type: none"> □ Kamera <p>Close-up & extreme close-up pada wajah Akemi. Medium shot: Daichi berdiri pusat komposisi, Akemi di bawah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tata Cahaya <p>Cahaya terang dalam ruangan hangat dari pantulan emas <i>byōbu</i> menciptakan suasana mewah dan nyaman, namun kontras dengan pembahasan mereka berdua.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suara & Musik <p>Musik latar tipis/nyaris tak terdengar, memberi ruang pada diksi Daichi yang tajam (koku, aliansi, babi) agar berfungsi sebagai perangkat ideologis utama.</p>
Ideologi	<p>Diskriminasi gender, Akemi yang merupakan putri dari seorang bangsawan bernama Lord Daichi dijodohkan oleh ayahnya sebagai alat diplomasi politik, dan membatasi anak perempuannya sebagai objek transaksional politiknya.</p>

Pembahasan

Menurut teori semiotika John Fiske, makna dalam media visual dibangun melalui tiga level kode utama: kode realitas, kode

representasi, dan kode ideologi. Ketiga kode ini bekerja secara berlapis untuk membentuk pemahaman penonton terhadap suatu adegan atau karakter. Adegan dalam serial *Blue Eye Samurai* pada episode pertama di menit 02:19 hingga 07:12 ketika tokoh

utama, Mizu, Dalam adegan yang dianalisis, penampilan Mizu yang mengenakan jubah panjang berwarna gelap, topi caping lebar, serta kacamata jingga menjadi simbol penyamaran dan perlindungan diri. Pilihan busana tersebut menunjukkan upaya Mizu untuk menutupi identitas dan mata birunya agar tidak menjadi sasaran diskriminasi. Selain itu, ekspresi jijik dan heran yang diperlihatkan Hachiman ketika melihat mata biru Mizu memperkuat makna bahwa masyarakat memandang identitas campuran sebagai sesuatu yang tidak pantas dan menakutkan.

Beralih di level representasi, penggunaan *kamera dengan teknik extreme close-up* pada mata Mizu berfungsi menegaskan tanda visual utama, yakni warna biru yang menjadi simbol darah campuran dan sumber diskriminasi. Sementara tata cahaya remang di dalam kedai menciptakan suasana tegang dan isolatif, dengan sorotan terang diarahkan ke wajah Mizu saat ia membuka kacamata. Hal ini menegaskan momen pengungkapan identitas dan perbedaan yang menjadi inti dari konflik sosial yang ditampilkan. Dari sisi audio, perubahan suara latar dari suasana tenang menjadi tegang ketika hinaan muncul, serta denting musik halus saat Mizu membuka kacamata, berfungsi memperkuat emosi dalam narasi diskriminasi tersebut.

Diskriminasi yang dialami Mizu merupakan representasi dari ideologi kemurnian ras dan patriarki feodal Jepang yang menolak keberadaan individu berdarah campuran serta menempatkan perempuan pada posisi inferior. Pandangan masyarakat yang menganggap Mizu sebagai “iblis blasteran” dan “onryō” menunjukkan bagaimana ideologi

tersebut bekerja dalam bentuk mitos dan stereotip budaya yang menjustifikasi penindasan. Mizu kemudian menjadi simbol perlawanan terhadap sistem sosial yang menolak perbedaan dan menindas identitas ganda. Melalui simbol-simbol visual dan naratif tersebut, serial *Blue Eye Samurai* menghadirkan kritik terhadap cara masyarakat membangun batas “kemurnian” yang menyingkirkan mereka yang tidak sesuai dengan norma mayoritas.

Adegan kilas balik Adegan kilas balik pada menit 11:40 hingga 13:40 dalam episode pertama *Blue Eye Samurai* memperlihatkan secara kuat bagaimana konsep *otherness* dibangun melalui pengalaman masa kecil Mizu. Pada level realitas, perbedaan fisik Mizu terutama warna mata birunya menjadi tanda visual utama yang menandai dirinya sebagai “yang lain” (*the Other*) di tengah masyarakat yang menjunjung kemurnian ras. Topeng kertas yang ia kenakan berfungsi sebagai simbol penyamaran dan upaya perlindungan diri dari pandangan sosial yang menolak keberadaannya.

Adegan selanjutnya dalam serial *Blue Eye Samurai* pada episode pertama di menit 26:13 hingga 29:50 menunjukkan adegan antara Daichi dan Akemi yang menampilkan bentuk diskriminasi gender dalam konteks budaya patriarki feodal Jepang. Penampilan Daichi yang digambarkan dengan tubuh tegap, sorot mata tegas, serta busana jubah ungu bermotif bunga keluarga merepresentasikan simbol otoritas dan dominasi maskulin. Sebaliknya, Akemi ditampilkan dengan kimono merah berhias ornamen emas dan aksesoris kupu-kupu yang melambangkan keanggunan dan nilai simbolik perempuan sebagai objek

estetis dan sosial. Kontras penampilan keduanya secara visual menandai perbedaan posisi dalam hierarki sosial—Daichi sebagai penguasa dan pengambil keputusan, sedangkan Akemi sebagai subjek yang dikontrol oleh struktur kekuasaan ayahnya.

Dialog antara keduanya memperkuat representasi tersebut. Ucapan Daichi seperti *“Menjadi istri menyenangkan bagi pria hebat”* dan *“Lord Saito menghasilkan 100.000 koku”* menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai alat diplomasi politik dan nilai ekonomi dalam aliansi keluarga. Metafora *“memberi manisan pada bayi”* juga menjadi bentuk pendisiplinan terhadap keinginan dan otonomi perempuan, menegaskan bahwa tubuh dan kehidupan Akemi sepenuhnya berada di bawah kendali patriarki. Akemi sempat menunjukkan resistensi melalui dialog *“Apakah aku ini bayi, Ayah?”*, namun akhirnya tunduk setelah menyadari posisi sosialnya yang lemah. Pergeseran ekspresi dari sinis menjadi patuh memperlihatkan internalisasi ideologi yang menuntut perempuan untuk tunduk demi menjaga kehormatan keluarga.

Secara teknis, penggunaan *medium shot* yang menempatkan Daichi di pusat komposisi dengan Akemi di posisi lebih rendah memperkuat visualisasi struktur kekuasaan. *Close-up* dan *extreme close-up* pada wajah Akemi menyoroti konflik batin antara pemberontakan dan kepasrahan. Tata cahaya hangat yang dipantulkan dari permukaan emas *byōbu* menciptakan suasana kemewahan khas kelas bangsawan, namun ironi muncul karena di balik kemegahan tersebut tersembunyi sistem nilai yang menindas

perempuan. Minimnya musik latar memungkinkan fokus pada diksi Daichi yang tajam, menjadikan bahasa sebagai perangkat ideologis utama yang menegaskan kekuasaan laki-laki.

Keseluruhan adegan ini mengungkap bahwa diskriminasi gender tidak semata-mata hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui wacana, simbol, dan struktur sosial yang diwariskan secara budaya. Film *Blue Eye Samurai* dalam hal ini menampilkan kritik halus terhadap sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai alat politik dan ekonomi, bukan sebagai individu yang memiliki otonomi atas kehidupannya sendiri.

D. SIMPULAN

Melalui analisis semiotika John Fiske, serial *Blue Eye Samurai* merepresentasikan dua bentuk diskriminasi utama, yaitu rasial dan gender, yang dibangun melalui tiga level makna: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, diskriminasi terlihat dari perlakuan terhadap Mizu sebagai sosok berdarah campuran dan Akemi sebagai perempuan yang dijadikan alat diplomasi politik. Pada level representasi, penggunaan kamera, pencahayaan, kostum, dan dialog menegaskan perbedaan status sosial serta dominasi maskulin. Sementara pada level ideologi, film ini mengkritik sistem patriarki dan mitos kemurnian ras yang menindas identitas serta kebebasan individu. Dengan demikian, *Blue Eye Samurai* tidak hanya menghadirkan kisah aksi dan drama, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap ketimpangan ras dan gender

yang diwariskan budaya feodal Jepang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfathoni, M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Alkhusairi, M. R., & Sazali, H. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA DISKRIMINASI GENDER DAN PEMECAHAN MASALAH GENDER PEREMPUAN DARI TOKOH AINUN PADA FILM HABIBIE & AINUN 3. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 8(2), 232–243.
<https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.38>
- Ambarini, O. A., & Nazla Maharani Umay, Mh. (2010). *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Dewi Widya Putri, A., Indriastuti, Y., Komunikasi, I., Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, F., Timur, J., Rungkut Madya No, J., & Anyar, G. (2022). *Representasi Kebahagiaan pada Film The Minimalists: Less is Now dengan Analisis Semiotika John Fiske*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36914/jikb.v7i2.683>
- Fulthoni. (2009). *MEMAHAMI DISKRIMINASI* (M. Yasin, Ed.). The Indonesian Legal Resource Center. www.mitrahukum.org
- Indiwan Seto Wahyu Wibowo. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2 ed.). Mitra Wacana.
<http://www.mitrawacanamedia.com>
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Indonesiatara.
- Leander, S. E. (2024). *Representasi Makna Rasisme Pada Film Green Book* (Vol. 1, Nomor 1).
<https://www.liputan6.com>,
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & konflik : komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS :
- Percetakan dan distribusi, LKiS Pelangi Aksara.
- Lubis, A., Abidin, S., & Achiriah. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA DISKRIMINASI GENDER PADA FILM KIM
- JI YOUNG, BORN 1982. *JISOS Jurnal Ilmu Sosial*, 2(5).
<http://bajangjournal.com/index.php/JISOS>
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Proses Kreatif* (1 ed.). Inteligencia Media.
- Pramudita, R., Hidayatullah, A., & Junaidin. (2025). Representasi Diskriminasi Perbedaan Ras dalam Film Green Book: (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 4.
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i3.6504>
- Rasisme Papua: Mengapa selalu berulang dan berujung kerusuhan?* - BBC News Indonesia. (t.t.). Diambil 3 Desember 2025, dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c864gg4qxgvo>
- Susanto, N. H. (2016). TANTANGAN MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DALAM BUDAYA PATRIARKI. *Muwazah*, 7(2).
<https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.517>